

Research Article

## **Transformasi Pendidikan: Peran Guru, Murid, dan Metode dalam Perspektif Islam Melalui Pendekatan Empiris**

**Heni Kurniawati<sup>1</sup>, Darodjat<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail: [kencanaheni8890@gmail.com](mailto:kencanaheni8890@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak umat. Guru dan murid menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara guru, murid, dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan tantangan modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi implementasi nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam dengan guru di SMP Negeri 5 Cilacap, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pengajaran pendidikan Islam. Hasil menunjukkan bahwa guru sebagai *uswatun hasanah* memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan, sementara murid berfungsi sebagai pencari ilmu yang aktif. Metode pengajaran yang efektif, sesuai dengan ajaran Qur'an dan hadis, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pendidikan yang lebih relevan dan adaptif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam dan menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Guru, Murid, Metode, Tinjauan Islam

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam kehidupan umat Islam, yang tidak hanya tertuju untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, peran guru dan murid menjadi sangat krusial, di mana guru sebagai pengajar dan pembimbing diharapkan dapat menjadi teladan (*uswatun hasanah*), sedangkan murid berfungsi sebagai pencari ilmu yang aktif. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi berbagai isu, seperti penurunan minat belajar, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta penerapan metode pengajaran yang kurang sesuai dengan ajaran Qur'an dan hadis. Tantangan ini memerlukan perhatian serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih

dalam mengenai dinamika hubungan antara guru, murid, dan metode pengajaran dalam kerangka pendidikan Islam, agar dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Tohirin dalam (Mulyani, 2009) Sosok guru yang ideal menurut Islam ditunjukkan pada diri Rasulullah Saw. yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33):21 menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah Saw. yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pada kepribadian guru karena sesuai dengan fungsi guru yaitu membangun kualitas manusia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.

Meskipun pendidikan Islam memiliki akar yang dalam pada Qur'an dan hadis, praktik pengajarannya di banyak institusi sering kali menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya. Salah satu masalah yang paling mendasar adalah kurangnya pemahaman dan penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang mengakibatkan kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak guru tidak sepenuhnya menyadari bagaimana mereka dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran Qur'an dan hadis ke dalam metode pengajaran mereka, sementara murid-murid sering kali merasa terasing dari materi yang diajarkan. Selain itu, fenomena modernisasi dan globalisasi telah membawa tantangan baru, seperti ketidakmampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan merinci permasalahan spesifik yang ada dalam pendidikan Islam, serta mengeksplorasi bagaimana kondisi ini dapat diperbaiki melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru dan murid, serta penerapan metode pengajaran yang relevan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi secara mendalam peran guru, murid, dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam, dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi antara ketiga elemen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat berfungsi sebagai *uswatun hasanah* dan inspirator bagi murid, serta bagaimana murid dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif dan relevan, yang tidak hanya berdasarkan pada teks-teks keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berkembang saat ini. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dalam tinjauan terhadap literatur yang ada, teridentifikasi bahwa meskipun banyak penelitian telah membahas pendidikan Islam dari berbagai perspektif, terdapat kesenjangan signifikan dalam pendekatan holistik yang mengaitkan peran

guru, murid, dan metode pengajaran secara bersamaan. Sebagian besar studi cenderung fokus pada satu elemen saja, seperti peran guru dalam pengajaran atau karakteristik murid sebagai penerima ilmu, tanpa mempertimbangkan interaksi dinamis antara ketiganya. Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali mengabaikan aspek kontekstual yang memengaruhi penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan, seperti pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menyeluruh dan terintegrasi, yang dapat mempertemukan pandangan teoretis dan praktik nyata di lapangan. Dengan mengidentifikasi celah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan mengintegrasikan perspektif Qur'an dan hadis dalam analisis hubungan antara guru, murid, dan metode pengajaran di dalam konteks pendidikan Islam. Sementara banyak studi sebelumnya lebih fokus pada teori atau praktik pendidikan secara terpisah, penelitian ini memanfaatkan metode wawancara untuk mengumpulkan data empiris dari para praktisi pendidikan dan murid, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan realistis tentang dinamika yang terjadi di lapangan. Aspek baru lainnya adalah penekanan pada relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, yang sering kali diabaikan dalam diskusi akademis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan justifikasi kuat bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik, yang selaras dengan ajaran Islam dan kebutuhan generasi masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran guru, murid, dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di lapangan.

Sampel penelitian terdiri atas guru agama Islam di SMP Negeri 5 Cilacap. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pendidikan Islam yang terstruktur dan beragam, sehingga dapat memberikan wawasan yang kaya mengenai praktik pengajaran. Jumlah responden dipilih secara purposive, berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan pengalaman dan kompetensi dalam pengajaran pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru agama, yang dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan praktik pengajaran mereka. Wawancara ini mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam mengenai peran mereka sebagai pendidik serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Qur'an dan hadis.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sistematis,

termasuk transkripsi wawancara, dan pengelompokan tema. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara guru, murid, dan metode pengajaran dalam konteks pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

### **Guru dalam Tinjauan Islam**

Dalam pandangan Islam, guru memegang peranan penting sebagai individu yang diamanahi tugas mulia untuk membimbing generasi penerus. Peran ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi meluas pada pengembangan aspek fisik, mental, dan spiritual peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter individu yang ideal, yang selaras dengan tujuan akhir pendidikan Islam: menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Guru adalah individu yang secara profesional terlibat dalam bidang pendidikan. Guru bertanggung jawab dalam memfasilitasi proses belajar mengajar secara sistematis dan terstruktur (Mulyani, 2009). "Mengingat Allah sebagai sumber segala pengetahuan, maka Allah dianggap sebagai guru pertama. Pandangan ini menguatkan keyakinan umat Islam bahwa ilmu dan guru memiliki hubungan erat dengan Tuhan. Akibatnya, kedudukan guru dalam Islam sangat dimuliakan. Kewajiban menuntut ilmu yang melekat pada setiap muslim semakin memperkuat posisi guru sebagai sosok penting dalam proses pendidikan. Tanpa bimbingan guru, sulit bagi seseorang untuk memperoleh ilmu secara benar. Dalam tradisi tasawuf, bahkan ada ungkapan yang menyatakan bahwa belajar tanpa guru sama dengan belajar dari setan. Al-Ghazali menggambarkan peran guru agama sebagai sosok yang memperbaiki dan menyucikan hati manusia agar lebih dekat dengan Allah. Dengan demikian, mengajarkan agama adalah ibadah yang sangat mulia dan merupakan amanah yang sangat penting dari Allah." (Kosim, 2008)

Guru adalah pilar utama dalam pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dan tak tergantikan. Dalam pandangan Syekh az-Zarnuji (dalam Siahaan, 2017) dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim*, salah satu syarat utama bagi seseorang untuk belajar dengan baik adalah menghormati guru setinggi penghormatan terhadap ilmu. Tanpa penghormatan terhadap ilmu dan gurunya, murid tidak akan mampu meraih ilmu, apalagi memperoleh manfaatnya. Posisi dan peran guru begitu penting sehingga murid diwajibkan untuk menghormati gurunya, bahkan hal ini dianggap lebih mulia daripada hanya sekadar patuh. Manusia tidak dianggap kafir hanya karena bermaksiat, namun akan dianggap kafir jika ia tidak menghormati atau mengagungkan perintah Allah, yang salah satunya adalah menghormati guru.

Sebagai penerus para nabi, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, guru harus menjadi sosok yang dapat dicontoh (*uswatun hasanah*) oleh murid-muridnya. Dalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah berfirman bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam struktur pendidikan Islam. Dengan demikian, guru harus berkomitmen untuk menjadi contoh yang baik dalam segala aspek, termasuk kejujuran, amanah, dan penguasaan ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, seorang guru juga dituntut untuk terus memperbarui pengetahuannya. Proses peningkatan kualitas diri melalui

literasi dan berbagi pengetahuan antar sesama guru sangat penting. Silaturahmi di antara para pendidik bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi ide dan praktik terbaik dalam pengajaran.

Menjadi seorang guru merupakan tantangan tersendiri. Mereka tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan yang menginspirasi. Dalam konteks ini, guru seharusnya menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), selalu berusaha memperdalam pengetahuan dan keahlian. Konsep 'alim' dalam Islam menggambarkan seorang yang berilmu, sedangkan 'muta'alim' menggambarkan individu yang memiliki sikap ingin belajar. Kedua karakter ini harus dimiliki oleh setiap guru, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai pendengar yang baik dan pecinta ilmu.

Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar merupakan sebuah tantangan intern tiap guru yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar namun tiap guru dapat mencari cara untuk dapat mengatasi tantangan tersebut.

### **Murid dalam Tinjauan Islam**

Dalam tradisi pendidikan Islam, murid, atau dalam bahasa Arab disebut *tilmidz*, memiliki makna yang mendalam sebagai individu yang berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan. Istilah lain yang sering digunakan adalah *thalib*, yang berarti "pencari ilmu." Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dilihat sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran, mengalami perkembangan baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual.

Peserta didik, murid, atau siswa adalah setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik formal maupun non-formal. Mereka adalah subjek aktif dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri yang belum tergalai dengan maksimal (Baihaqi, 2018).

Individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan adalah makna dari peserta didik dalam pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab, peserta didik tingkat sekolah dasar dikenal dengan istilah *tilmidz* dan *thalib al-ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama hingga Atas serta Perguruan tinggi) (Dalimunthe, 2017).

Abuddin Nata (dalam Siahaan, 2017) mengemukakan bahwa siswa adalah makhluk yang tengah berproses dalam pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan fitrah mereka. Dengan kata lain, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik dimaknai sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan agar mendapatkan segala ilmu dan pengetahuan yang kelak akan dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya.

Sebagai individu yang tengah menjalani proses pendidikan formal, siswa berperan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar berani menyuarakan aspirasi dan keinginan mereka (Tanjung & Huri Amelia, 2017).

Setiap individu, termasuk siswa, memiliki potensi bawaan yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan dalam hidup. Mereka bisa memilih



untuk menerima atau menolak pengaruh lingkungan sekitar. Potensi ini, yang disebut fitrah dalam Islam, adalah dasar perkembangan setiap manusia. Namun, fitrah tidak berkembang dengan sendirinya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan potensi diri. Hadis Nabi menekankan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah yang murni, tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat dapat membentuknya menjadi berbagai macam karakter (Makbul & Farida, 2022).

Salminawati dalam (Siahaan, 2017b) menyatakan pentingnya peran murid dalam konteks pendidikan Islam juga terlihat dari istilah-istilah yang digunakan, seperti Muta'alim, Mutalabi, dan Muta'adib. Muta'alim adalah individu yang sedang dalam proses belajar, sementara Muta'adib merujuk pada mereka yang dididik untuk memiliki budi pekerti yang baik. Dalam era digital saat ini, murid menghadapi tantangan baru dalam memperoleh informasi. Meskipun banyak informasi tersedia secara online, mereka tetap harus mengonfirmasi kebenaran informasi tersebut kepada guru mereka agar tetap mendapatkan pemahaman yang akurat.

Anak didik atau murid adalah manusia berpotensi yang membutuhkan Pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidik murid. Di ruang kelas, guru akan bertatap muka secara langsung dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang beragam. Jika anak didik memiliki perbedaan pada aspek biologis, laki-laki dan Perempuan, para ahli menyepakati bahwa secara intelektual anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepat atau lambatnya anak didik dalam menerima rangsangan yang diberikan oleh guru. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam jangka waktu yang cukup lama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Djamarah, 2010: 80).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu yang aktif dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai subjek utama yang mencari ilmu untuk mengembangkan potensi diri secara utuh. Dalam tradisi Islam, istilah untuk peserta didik seperti tilmidz, thalib al-ilm, muta'alim, dan muta'adib menggambarkan makna yang mendalam tentang mereka sebagai pencari ilmu yang berkembang dalam aspek fisik, mental, dan spiritual.

Peserta didik tidak hanya dianggap sebagai penerima pasif, tetapi mereka juga berperan penting dalam interaksi pembelajaran, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Mereka perlu dibimbing sesuai fitrah, yang berkembang dengan dukungan lingkungan yang baik. Pendidikan formal memberi mereka fondasi untuk menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepercayaan diri dalam menyuarkan aspirasi.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran utama untuk membantu peserta didik mengoptimalkan potensinya. Dengan memperhatikan perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis di antara mereka, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi peserta didik melalui metode yang sesuai.

### **Metode dalam Tinjauan Islam**

Metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru dalam pemilihan metode mengajar, sedangkan bagi murid

dalam memilih strategi belajar. Metode pembelajaran yang dipilih memiliki peran utama untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Metode adalah cara mudah untuk mempelajari sesuatu. Jika berada di kelas, sebelum pembelajaran, diawali dengan memberikan sebuah cerita atau ceramah atau metode lain untuk mendapatkan focus peserta didik sebelum pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun ke dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ahmadi et al., 2011).

Metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis oleh guru dalam memberikan suatu materi Pelajaran di lingkup pendidikan formal. Metode juga dapat dikatakan sebagai lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik, dan materi yang akan diberikan. Guru sebagai pendidik dapat mentransfer isi materi kepada peserta didik dengan menggunakan suatu metode. Namun, dengan adanya penggunaan metode yang berbeda, hasil belajar peserta didik dapat berbeda, meskipun buku dan materi yang diberikan tetap sama (Mufidah & Zainudin, 2018).

Metode dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memudahkan dan mempercepat sebuah tujuan. Ibarat menempuh sebuah perjalanan, perjalanan untuk memperoleh ilmu akan lebih cepat. Setiap aktivitas belajar mengajar selalu melibatkan metode pembelajaran, tanpa terkecuali. Ini menunjukkan bahwa guru sepenuhnya memahami pentingnya metode sebagai alat motivasi eksternal dalam proses belajar mengajar. (Djamarah & Zain, 2010).

Hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas bergantung pada proses pembelajaran yang juga berkualitas. Untuk mencapainya, seorang pendidik perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Jika metode yang digunakan tidak tepat, kualitas proses pembelajaran bisa menurun. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang sesuai oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah (Nasution, 2017).

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi. Pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Metode yang digunakan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif juga mencerminkan pandangan holistik, aktif, relevan, dan berorientasi pada tujuan.

Pandangan Islam tentang Merdeka mengajar. Merdeka mengajar sudah sesuai dengan kodrat atau naluri manusia atau pembelajar. Prinsip Merdeka mengajar adalah memanusiaikan manusia yang berarti saling menghargai yang berarti peserta didik diberi kebebasan dalam berpendapat selagi masih dalam norma-norma agama dan tidak melenceng. Dalam Islam, hal-hal yang masih menjadi sebuah perdebatan tersebut diberikan kebebasan untuk dapat dimusyawarahkan dengan mencari berbagai referensi sebagai penguat Keputusan. Pembedahan masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita, memiliki prinsip yang sama dengan Merdeka belajar.

Merdeka belajar lebih focus mempelajari hal tertentu terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi atau hal yang berikutnya. Terdapat penekanan pada hal-hal yang

akan dipelajari. Kurikulum Merdeka sejalan dengan metode dalam pembelajaran dalam Islam, misalnya pembelajarannya focus, dan bercampur. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan kurikulum yang ada di pesantren. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada kurun waktu tertentu untuk satu projek. Hal tersebut sejalan dengan focus pembelajaran di pesantren yang menekankan pada focus pada satu ilmu tertentu dikhatamkan terlebih dahulu atau dipahamkan terlebih dahulu dalam kurun waktu tertentu. Metode pada Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah diterapkan di pesantren sejak dahulu. Setelah narasumber mengamati, metode pada kurikulum Merdeka sama dengan metode di pesantren. Metode pembelajaran menjadi salah satu factor penyebab keberhasilan murid dalam belajar.

Ciri-ciri Umum Metode Pembelajaran Islam:

1. Holistic: Melibatkan seluruh aspek kepribadian manusia, yakni intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.
2. Aktif: Menuntut peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, tidak hanya menerima informasi secara pasif.
3. Relevan: Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahan aktual.
4. Berorientasi pada tujuan: Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi sesama.

Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam konteks pendidikan Islam meliputi:

- a. Metode Qudwah (Keteladanan): Di mana guru menjadi contoh bagi murid dalam segala aspek kehidupan.
- b. Metode Khitabah (Ceramah): Penyampaian materi dilakukan secara lisan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
- c. Metode Kitabah (Menulis): Peserta didik diajak untuk menuliskan pemahaman mereka agar lebih mendalami materi.
- d. Metode Hiwar (Dialog): Interaksi antara guru dan murid melalui tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman.
- e. Metode Musyawarah: Pembelajaran yang menekankan diskusi dan pengambilan keputusan bersama di antara peserta didik.
- f. Metode Mujadalah (Debat): Mendorong murid untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara logis.
- g. Metode Tafakkur-Tadzakkur (Berpikir dan Mengingat): Mengajak murid untuk merenungkan ajaran agama dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam kerangka ini, ketiga pilar Pendidikan guru, murid, dan metode saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Pendidikan Islam bukan hanya proses akademis, tetapi juga proses pembentukan manusia secara holistik, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.



Dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif. Hal ini penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Guru yang berawal dari keguruan memiliki pribadi yang siap untuk menjadi seorang guru. Latar belakang Pendidikan guru diakui menjadi salah satu pengaruh kompetensi guru dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru yang sudah dibekali dalam pengajaran lebih mudah menyesuaikan diri dengan metode belajar dibandingkan dengan yang belum mendapatkan pembekalan dalam pembelajaran. Guru yang merupakan seorang pembimbing memiliki kewajiban untuk memahamai karakter tiap peserta didik agar dapat menentukan metode pembelajaran dengan tepat.

## **Bibliografi**

- Adib, M. A. (2024). Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31-44.
- Ahmadi, I. K., Amri, S., Setyono, H. A., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* (T. Pakpahan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Prestasi Pustaka Publisher.
- Baihaqi, A. (2018). Adab peserta didik terhadap guru dalam tinjauan hadits (analisis sanad dan matan). *TARBIYATUNA*, 9(Juni).
- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Bahasa Arab*, 3(3), 84-98.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* (4th ed., Vol. 4). PT Rineka Cipta.
- Fakhrudin, F. M., & Suhid, A. (2017). Pendekatan dan kaedah pengajaran ibadah solat guru pendidikan Islam menurut perspektif murid. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 4(2), 46-53.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173-200.
- Kosim, M. (2008). *Guru dalam perspektif Islam*. 45-58.
- Makbul, M., & Farida, A. (2022). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI-Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2), 167-177.
- Masruroh, A. (2014). Konsep kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61-87.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2).
- Mulyani, F. (2009). Konsep kompetensi guru dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03(No.01), 1-8. [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*,

*Transformasi Pendidikan: Peran Guru, Murid, dan Metode dalam Perspektif Islam Melalui Pendekatan Empiris*

11(1), 9-16.

Siahaan, Amiruddin. R. H. (2017a). *REVISI\_BUKU\_KONSEP\_KEGURUAN* (Candra Widjaya, Ed.; 1st ed., Vol. 1). [www.lpppIndonesia.com](http://www.lpppIndonesia.com)

Siahaan, Amirudin. R. H. (2017b). *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Candra. M. R. Wijaya, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). [www.lpppIndonesia.com](http://www.lpppIndonesia.com)

Tanjung, Z., & Huri Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 2(2), 1-4. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>